

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan terbesar bagi manusia dalam kehidupannya. Tanpa adanya penerapan, pengembangan dan penguasaan teknologi, pembangunan nasional tidak akan berjalan sesuai dengan laju perkembangan negara-negara lainnya. Penerapan, pengembangan dan penguasaan teknologi tidak mungkin dapat dicapai dengan baik tanpa didukung dengan budaya kreatif dan inovasi dari sebagian besar masyarakat.

Di era sekarang sudah memasuki babak baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah masuk ke sector pendidikan. Dalam revolusi industry 4.0 perlu mengembangkan literasi baru. Literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi, literasi teknologi berkaitan dengan kemampuan memahami cara kerja mesin dan literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Sanjayanti, 2018)

Literasi manusia atau *literacy humanistic* merupakan hal terpenting untuk dapat bertahan di era sekarang ini, karena dalam literasi ini manusia dapat berfungsi dengan baik dilingkungannya dan dapat memahami interaksi

dengan sesama manusia (Sanjayanti, 2018). Kemampuan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Kemampuan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tulisan. Disamping memiliki kemampuan literasi humanistik pada era revolusi industri 4.0 siswa juga harus memiliki kompetensi unggul dengan berbagai kemampuan, salah satunya kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kapasitas seseorang untuk secara efektif terlibat dalam proses kognitif dan sosial dengan orang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa (Fararoti Alfin dkk, 2019). Melalui pemecahan masalah siswa dapat memahami masalah dari soal dengan benar. Selain itu mampu merumuskan dan cara penyelesaiannya terhadap topik atau permasalahan yang diberikan oleh guru dengan baik. Hal tersebut dapat tercapai melalui pendidikan khususnya pada pendidikan formal.

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi pengetahuan awal untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dikemukakan pada pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional yang mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan perlu menggunakan kurikulum sebagai sebuah pedoman. Upaya tersebut dilakukan dari tingkat pusat sampai dengan sekolah terutamanya guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Perubahan kurikulum telah dilakukan beberapa kali, yang terbaru diterapkan kurikulum 2013.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik atau biasa disebut pendekatan ilmiah. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan-tahapan (Sumayasa, 2015). Salah satu muatan pelajaran yang terkandung dalam kurikulum K13 di sekolah dasar adalah pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan guru, siswa, dan bahan ajar IPA dalam rangka mencapai perubahan yang relatif tetap dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, dan keterampilan. Menurut Susanto (2013:167) menjelaskan bahwa sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Tujuan pembelajaran IPA disekolah dasar dalam badan nasional standar pendidikan (BNSP, 2006) salah satunya pengembangan rasa ingin tahu sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan dan masyarakat.

Proses pembelajaran IPA di SD, diharapkan seorang guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan bervariasi, agar dapat mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dan mampu memberikan penilaian yang efektif untuk siswa, baik dari segi pengetahuan siswa, sikap siswa dan keterampilan siswa sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru tepat sasaran sesuai dengan kondisi dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak.

Maka dari itu, diperlukan pembaharuan dalam proses penilaian di kelas yang lebih mengacu kepada proses, keterampilan, sikap dan pengetahuan siswa, sehingga menyebabkan penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap kemampuan siswa menjadi efektif, sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru menjadi akurat dan tepat sasaran.

Maka dari itu, pembelajaran maupun penilaian yang dilakukan oleh guru hendaknya dapat memotivasi anak untuk belajar dan mengarahkan anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak maka proses pembelajaran harus dirancang dengan matang oleh guru, baik dalam penyusunan bahan ajar, proses pembelajaran serta penilaian yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 25 November 2019 di SD Gugus X Kecamatan Kintamani tampak bahwa penilaian yang digunakan oleh guru masih menggunakan penilaian lama yang hanya menilai dari segi pengetahuan anak saja, dan penilain tersebut didapat melalui nilai ulangan harian dan ulangan umum tanpa menilai dari segi keativan siswa, dari segi proses yang sudah dilakukan oleh siswa, dan dari segi sikap serta keterampilan anak atau dapat dikatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru bersifat konvensional dengan ranah kognitif yang masih tergolong rendah.

Oleh karena itu diperlukan suatu pembaharuan dan pengembangan instrument yang dapat menilai siswa dari segi keterampilan, sikap dan

pengetahuan siswa sehingga penilaian yang di lakukan oleh guru menjadi efektif dan tepat sasaran. Maka dari itu peneliti akan mengembangkan instrumen untuk menilai kemampuan literasi humanistik dan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Rubrik kemampuan literasi humanistik ini akan digunakan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh anak sehingga anak bisa berfungsi baik di lingkungannya dan dapat memahami interaksi dengan anak yang lainnya dan guru (Sanjayanti, 2018). Literasi manusia/ literasi humanistik yang digagas pemerintah menekankan penguatan SDM yang memiliki keunggulan komunikasi dan desain atau rancangan (Hamidulloh Ibda, 2018). Rubrik kemampuan literasi humanistik ini akan menilai terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Rozak dalam Sanjayanti, 2018)

Instrumen kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa. Instrumen kemampuan pemecahan masalah yang dikembangkan oleh peneliti digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran di kelas khususnya pada muatan Pembelajaran IPA. Kemampuan pemecahan masalah dapat dilatih untuk peserta didik di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui bekerja sama dalam lingkungan sosial untuk belajar dan memecahkan masalah atau menghasilkan produk (Burns et al., DeWitt et al., Laal & Ghodsi, dalam Fararoti Alfin dkk, 2019). Instrumen kemampuan pemecahan masalah ini berkaitan pada penilaian proses identifikasi individu terhadap situasi masalah, penjelasan

jawaban sementara atau hipotesis, pengujian hipotesis melalui pengambilan data dan evaluasi data, dan menyampaikan hipotesis atau menarik kesimpulan pada suatu masalah (Skell dalam Febrianti, 2017).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Literasi Humanistik dan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran IPA Kelas V SD”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Guru tidak mau berusaha membuat instrument diluar dari penilaian yang ada di buku guru.
- 1.2.2 Penilain yang dilakukan oleh guru belum dapat memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- 1.2.3 Kurangnya penilaian yang berpariasi antara pengetahuan, sikap dan keterampilan hanya berpatokan dengan buku guru.
- 1.2.4 Guru kesulitan dalam membuat intrumen yang mengacu pada penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan biaya, waktu dan tenaga penelitian ini serta agar pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan secara sistematis, maka sejalan dengan identifikasi masalah perlu pembatasan masalah, yaitu instrumen penelitian yang dikembangkan untuk kemampuan literasi

humanistik dan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPA di SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah di kemukakan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana validitas instrumen kemampuan literasi humanistik pada pembelajaran IPA kelas V SD?
- 1.4.2 Bagaimana validitas instrumen kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPA kelas V SD?
- 1.4.3 Bagaimana reliabilitas instrumen kemampuan literasi humanistik pada pembelajaran IPA kelas V SD?
- 1.4.4 Bagaimana reliabilitas instrumen kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPA kelas V SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

- 1.5.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas instrumen kemampuan literasi humanistik pada pembelajaran IPA kelas V SD
- 1.5.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas instrumen kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPA kelas V SD
- 1.5.3 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas instrumen kemampuan literasi humanistik pada pembelajaran IPA kelas V SD

1.5.4 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas instrumen kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPA kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pembelajaran, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif dalam perkembangan dunia pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini mampu menambahkan wawasan dalam bidang ilmu pendidikan. Penelitian ini dapat dijadikan acuan teoretis dalam membuat instrumen kemampuan literasi humanistik dan kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPA di SD.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memotivasi siswa untuk lebih giat, bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA)

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai alat bantu dalam melakukan upaya penilaian terhadap kemampuan literasi humanistik dan kemampuan pemecahan masalah. Dari pengalaman tersebut dapat memotivasi guru dan dijadikan contoh dalam membuat kemampuan literasi humanistik siswa dan kemampuan memecahkan masalah siswa.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi berharga bagi kepala sekolah dan dapat di jadikan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

1.6.2.4 Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi refrensi untuk melaksanakan penelitian yang sejenis dan memotiivasi penelitian lain untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap faktor lain yang tidak dapat diungkapkan dalam penelitian ini upaya pengembangan intrumen penilaian kemampuan literasi humanistik dan kemampuan pemecahkan masalah khususnya pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

